UNIVERSITAS
GADJAH MADA
De-mystifying Sufism: The Genealogy of Mysticism and the Making of Sufism as Islamic Mysticism
ANGGA ARIFKA, Dr. Leonard Chrysostomos Epafras; Dr. Samsul Maarif
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines the discourse of mysticism in the modern period, which is narrowly reduced to subjective experience and is considered the core of religion or the most vital element of religion. Besides, the category of mysticism is also imposed upon another religious tradition, that is, Islam in this context. *Tasawwuf* or Sufism in Islam is at times called "Islamic mysticism" as if the two were completely tantamount. This study investigates three research questions, that is, (1) How did the word and notion of "mysticism" originate and develop prior to the modern category? (2) How is the discourse of mysticism constructed as a universal and cross-traditional category in the modern period? (3) How are its discursive biases imposed upon *taṣawwuf* or Sufism designated as Islamic mysticism, and how should it be dealt with? Theoretical frameworks this study utilizes are Foucault's framework of power/knowledge and Jonathan Z. Smith's the second order, generic concept. Using a genealogical approach to the body of literature in the history of mysticism and Sufi studies, from the early development of the word and concept of *mystikos* in the pre-Christian tradition, the Christian tradition, to its transformation in academic discourse on religion and religious experience, to its use in Sufi studies, this study demonstrates that mysticism is a historical construct that has undergone changes and semantic broadening throughout history, but in the modern period it is treated as a universal and transhistorical category that seems inherent in and applicable to Sufism. As a result, various other aspects that are vital to the Sufi tradition, such as discipline and self-formation, embodied practices, master-disciple relationships, community, and daily life, are relegated to secondary aspects or mere means to achieve mystical experience. This study contributes primarily to the effort to demystify Sufism from the hegemonic category of mysticism and also encourages critical reflection on categories that have been taken for granted and considered universal in religious studies.

Keywords: de-mystification, Islamic mysticism, mysticism, Sufism.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
De-mystifying Sufism: The Genealogy of Mysticism and the Making of Sufism as Islamic Mysticism
ANGGA ARIFKA, Dr. Leonard Chrysostomos Epafras; Dr. Samsul Maarif
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Kajian ini menelusuri wacana mistisisme pada periode modern, yang secara sempit telah direduksi menjadi pengalaman subjektif dan dianggap sebagai inti agama atau elemen terpenting agama. Selain itu, kategori mistisisme juga diterapkan pada tradisi agama lain, yaitu Islam dalam konteks ini. Tasawuf atau sufisme dalam Islam kerap disebut sebagai "mistisisme Islam" seolah-olah keduanya sepenuhnya sama. Kajian ini menyelidiki tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana kata dan gagasan "mistisisme" muncul dan berkembang sebelum kategori modern? (2) Bagaimana wacana mistisisme dibangun sebagai kategori universal dan lintas tradisi pada periode modern? (3) Bagaimana bias diskursifnya diterapkan pada tasawuf atau sufisme yang ditetapkan sebagai mistisisme Islam, dan bagaimana hal itu harus ditangani? Kerangka teoritis yang digunakan studi ini adalah kerangka kekuasaan/pengetahuan Foucault dan konsep generik tingkat kedua Jonathan Z. Smith. Dengan menggunakan pendekatan genealogi terhadap kumpulan literatur dalam sejarah mistisisme dan studi sufisme, dari perkembangan awal kata dan konsep *mystikos* dalam tradisi pra-Kristen, tradisi Kristen, hingga transformasinya dalam diskursus akademik tentang agama dan pengalaman religius, hingga penggunaannya dalam studi sufisme, kajian ini mendedahkan bahwa mistisisme adalah konstruksi historis yang telah mengalami perubahan dan perluasan semantik sepanjang sejarah, tetapi pada periode modern diperlakukan sebagai kategori universal dan transhistoris yang tampaknya melekat dan berlaku untuk sufisme. Akibatnya, berbagai aspek lain yang vital dalam tradisi sufi, seperti disiplin dan pembentukan diri, praktik kebertubuhan, hubungan guru-murid, komunitas spiritual, dan kehidupan sehari-hari, ditempatkan ke aspek sekunder atau sekadar sarana untuk mencapai pengalaman mistik. Kajian ini terutama berkontribusi pada upaya untuk mendemistifikasi sufisme dari kategori mistisisme yang hegemonik dan juga mendorong refleksi kritis terhadap kategori-kategori yang telah dianggap sebagai hal yang sudah mapan dan universal dalam studi agama.

Kata kunci: demistifikasi, mistisisme, mistisisme Islam, sufisme.